

**PEWARISAN MUSIK KRILU DI SANGGAR RATAU AGUNG
DI DESA TUNGGANG KECAMATAN LEBONG UTARA
KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU**

Inka Aglisda

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: inkhaaglizhda926@gmail.com

Syeilendra

Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang

e-mail: syeilendrasendratasik@gmail.com

Abstract

This study aims to describe or find out the inheritance of the Krilu musical instrument in Sanggar Ratau Agung in Tunggang Village, Lebong Utara District, Lebong Regency, Bengkulu Province. This research is a qualitative research. The research instrument was the researcher itself and was assisted by supporting instruments such as stationery, voice recorder, and camera. The type of data in this study was primary and secondary data. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting data, classifying data analysis, and making conclusions and suggestions. The results show that the inheritance of Krilu in Sanggar Ratau Agung in Tunggang Village, Lebong Utara District, Lebong Regency, Bengkulu Province uses an open and enculturation system. This inheritance system does not use a closed one due to the fact that there is no family from Krilu artists that can inherit the Krilu art. The open inheritance system carried out by artists is by teaching individual studio members who are interested and want to learn Krilu musical instruments. Meanwhile, the closed system is not found in the inheritance system. The Krilu musical instrument is played when the official speech is given in the welcoming dance, and inheritance

Keywords: Devolution, Krilu's musical instrument, Ratau Agung Studio

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah suatu kebiasaan atau ciri khas yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah yang selalu dilakukan secara turun-temurun. Berbagai macam bentuk kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggambarkan perilaku dari masyarakat daerah tertentu. Oleh sebab itu, kebudayaan dapat juga dikatakan sebagai gambaran atau potret dari kepribadian suku bangsa tersebut, yang dapat dilihat dan dinikmati dalam bentuk karya cipta budaya seperti situs budaya dan kesenian.

Pewarisan suatu kebudayaan dan kesenian bukan hanya suatu upaya untuk mempertahankan kebudayaan dan kesenian dalam arti statis, akan tetapi juga berarti mempelajari secara akademik maupun secara tradisional tentang kesenian itu. Kesenian tradisional bisa musnah karena tidak lagi digunakan masyarakat. Daerah yang sudah memiliki musik tradisi sudah mulai menampakkan

tidak adanya rasa ingin tahu tentang seni musik yang ada di daerah tersebut, yang menyebabkan seni musik tradisi terabaikan. Salah satunya adalah masyarakat Rejang. Rejang adalah salah satu dari sekian banyak suku bangsa penduduk asli Indonesia. Dari zaman dahulu sampai sekarang suku rejang tersebut turun-menurun mendiami beberapa Kabupaten di wilayah provinsi Bengkulu.

Menurut ahli sejarah Zulman Hasan (2015:28-29) semua orang rejang yang tersebar itu berasal dari Pinang Pelapis, Renah Skalawi yang kini disebut Lebong. Orang-orang suku rejang kini mendiami sebagian besar wilayah provinsi Bengkulu, yaitu masyarakat yang tinggal dan mendiami Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah, Kabupaten Bengkulu Utara, dan masyarakat yang tinggal dan mendiami daerah Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang, dan di daerah hulu sungai Rawas Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan.

Lebih lanjut menurut Zulman Hasan (2015:38), masyarakat suku Rejang memiliki 2 sejarah yaitu suku Rejang Purba dan suku Rejang Modern. Dalam sejarah Rejang terbagi dari *Rhe Jang Hyang* dari *Mongolia* dan *Kutai Pinang Belapis*. Rhe Jang Hyang mendirikan sebuah kampung yang diberi nama Kutai Nuak di daerah Napal Putih, Bengkulu Utara sekarang. Kutai Nuak hanya bertahan selama 5 masa atau selama 50 tahun. Dan Rhe Jang Hyang beserta keluarganya pindah ke daerah lebih dalam lagi yaitu daerah Pinang Belapis, suatu daerah yang terletak di Kabupaten Lebong dengan Kabupaten Kerinci.

Di Pinang Belapis kelompok Rhe Jang Hyang tinggal disebuah perkampungan di dalam *pigai* yang disebut Kutai Pinang Belapis. Pigai adalah batas aman yang mengelilingi kampung yang terbuat dari parit dalam kedalaman 2,5 meter dan lebar 2,5 meter untuk memberi rasa aman dari gangguan hewan buas, dan aman dari musuh yang datang dari luar. Namun saat kerajaan Kutai Pinang Belapis runtuh itulah menjadi awal sejarah Rejang Modern. Rejang Modern memiliki era kepemimpinan para Ajai (pemimpin).

Pada saat kepemimpinan ajai hukum yang berlaku sangat keras namun hukum adat tersebut tidak menyimpang dari hukum agama, yaitu hukum adat yang relevan atau tidak bertentangan dengan ajaran agama islam: "Adat besendi syara", syara, bersendi kitabullah". Hukum adat yang diterapkan adalah hukum adat yang sesuai dengan hukum islam, dan hukum islam yang bersumber dari Kitab Allah, yaitu Al-Quran Al-Karim.

Suku Rejang terkenal dengan adat dan budaya adatnya sendiri yang berkembang dimasyarakat suku Rejang, seperti *Adat Temimo Tamu Agung*, *Adat Bujang Gadis*, *Adat Kejai*, *Penoi*, *Isi Penoi*, *Adat Bedeker*, *Adat Ca'o Mukok Imbo*, *Adat Beto'o*, *Adat Kedurai (Kedurai Bumai, Kedurai Mundang Biniak, KeduraiMeket Poi)*. Dan dalam kesenian Rejang terdapat seni sastra, seni musik, seni tari, seni ukir dan seni pencak silat yang merupakan budaya dari suku rejang sendiri. Dalam Adat Temimo Tamu Agung selalu disambut dengan tari penyambutan adat rejang.

Tari Penyambutan merupakan tari adat dalam penyambutan tamu agung atau tamu kehormatan yang diundang. Tari penyambutan disertai dengan sirih adat *iben pena'ok* (sirih penyapa) untuk menyapa tamu yang baru datang, tari penyambutan dipersembahkan sebelum acara dimulai atau pada saat tamu agung atau kehormatan tiba. Tari penyambutan diiringi dengan alat musik tradisional. Dan pada saat penyampaian petata-petiti dalam tari penyambutan, petata-petiti di iringi oleh alat musik krilu yang dimainkan secara tunggal tanpa iringan musik lain.

Krilu adalah alat musik tradisional suku Rejang yang ada di Kabupaten Lebong. Walaupun Suku Rejang terbagi di beberapa daerah di Provinsi Bengkulu, tapi alat musik Krilu hanya ada di Kabupaten Lebong. Sedangkan beberapa daerah yang lain menggunakan seruling. Krilu adalah alat musik tiup yang tergolong ke dalam alat musik aerophon, alat musik Krilu dimainkan saat petata-petiti dalam tari penyambutan saat penari membawa bakul sirih ke tamu Agung atau tamu

kehormatan. Krilu memiliki nada pentatonic dan durasi waktu memainkan krilu berbeda dan tidak teratur melodinya (*free meter*).

Alat musik Krilu disajikan secara solo tanpa iringan pengiring, alat musik Krilu tidak bisa menjadi sebuah ansamble tradisi maupun dimainkan dengan instrumen Barat. Irama krilu sendiri tidak bisa dimainkan secara bebas, Krilu dimainkan berdasarkan lagu-lagunya. Ada beberapa lagu Krilu yaitu lagu *Bekedeu* (memanggil), lagu *Mengendo* (Kata nasehat untuk memela tetapi disampaikan lewat lagu), lagu *Mdula* (cerita sibujang tungga). Pada awalnya dulu banyak lagu Krilu, misalnya lagu *Siamang duendoi anak, bidadarai nok keracok, ulok butau dueak, skumbang mudeak bungau*, tetapi pemain krilu yang sekarang tidak bisa memainkannya, bahkan gurunya pun tidak bisa memainkannya. Tetapi tetap lagu yang pertama adalah *Bekedeu*. Dan sekarang lagu *Mengendo* yang digunakan dalam tari penyambutan atau *iben penaok*.

Alat musik Krilu sebagai kesenian musik tradisi masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu masih tetap dianggap sebagai identitas budaya, akan tetapi kurangnya minat masyarakat khususnya kaum muda untuk mengetahui atau mempelajari tentang Krilu. Masyarakat hanya menjadi penikmat musik saja tanpa mau berpikir bagaimana semestinya alat musik Krilu tersebut tetap bertahan di masyarakat Rejang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Objek penelitian ini Sangar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yaitu tentang pewarisan alat musik Krilu. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, alat perekam dan kamera. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data, mengklasifikasikan analisis data dan membuat kesimpulan serta saran.

C. Pembahasan

1. Asal Usul Alat Musik Krilu

Alat musik krilu pada mulanya terbuat dari bambu yang hanyut kehilir, akan tetapi setelah agak jauh bambu itu kembali mudik. Dan kejadian itu pun terus terjadi berulang-ulang sampai tujuh kali. Zaman dahulunya Alat musik krilu hanya dimainkan individu untuk hiburan, tetapi lambat laun alat musik krilu di mainkan untuk mengiringi petata-petiti dalam tari penyambutan. Penyampaian petata-petiti dalam masyarakat rejang curup biasanya hanya disampaikan tanpa lagu, akan tetapi dalam masyarakat rejang di Kabupaten Lebong penyampaian petata-petiti sampai sesuai lagu-lagunya.

2. Instrumen dalam Tari Penyambutan

Instrumen musik dalam tari penyambutan memiliki irama musik yang sederhana dan berulang-ulang. Serta mempunyai pola melodi, ritem dan frase yang sama. Musik yang diawali dengan suara pukulan Redap kemudian musik kulintang pada setiap ketukan pertama. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari penyambutan adalah: gong, kulintang, redap, krilu

3. Pewarisan Alat Musik Krilu

a. Pewarisan Tertutup

Pewarisan merupakan suatu hasil budaya yang diturunkan secara turun temurun dari generasi tua ke generasi muda. Seseorang yang ingin belajar krilu tidak harus memiliki pendidikan khusus, seperti misalnya harus bersekolah dibidang seni. Namun melalui pengenalan praktek langsung terhadap lingkungan masyarakat.

Pewarisan tertutup yang merupakan proses pewarisan yang dilakukan melalui garis keturunan atau kekerabatan seniman tersebut. Sehingga dalam proses pewarisan krilu seniman krilu memperkenalkan krilu kepada anak-anaknya. Proses pengalihan kebudayaan ini terjadi secara langsung dan disengaja ketika seniman mengajak anak-anaknya, saudaranya untuk mengenal dan belajar tentang alat musik krilu. Sehingga dalam proses ini terjadi pewarisan dari generasi tua ke generasi muda.

Salah satu cara pewarisan tertutup telah dilakukan oleh seniman krilu di sanggar Ratau Agung Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yaitu bapak Haludin Sihombing atau yang biasa di panggil Datuk Krilu. Menurut Bapak Halaludin Sihombing (wawancara, 29 Desember 2019), usaha dan upaya telah dilakukan agar krilu tetap menjadi jati diri dari masyarakat Rejang yang ada di Kabupaten Lebong. Yaitu dengan memperkenalkan dan mengajarkan Krilu ke anak-anaknya. Akan tetapi terkendala karna beberapa anak dari datuk sudah tidak tinggal serumah dengannya

Dalam wawancara bersama Bapak Halaludin Sihombing (wawancara, 29 Desember 2019), beliau mengatakan bahwa Datuk memiliki 5 orang anak, dan semua dari anak-anaknya sudah menikah. Dari kelima anak datuk hanya 1 orang yang tinggal bersamanya, yaitu anak perempuannya. Akan tetapi anak perempuan nya yang bernama Nada Saheba atau biasa di panggil Cik Butet tidak bisa bermain alat musik krilu, karna hanya bisa menari sekaligus pelatih tari di sanggar Ratau Agung. Sekalipun bisa memainkan alat musik beliau hanya bisa memalinkan alat musik kulintang.

Seperti penjelasan datuk krilu, bahwa anak perempuannya tidak bisa mewarisi krilu. Sedangkan beberapa anaknya yang lain tertarik untuk belajar krilu, akan tetapi terkendala dengan jarak yang sudah tidak tinggal dengan datuk dan sudah berkeluarga.

Merujuk dari kenyataan yang telah dipaparkan di atas, sistem pewarisan tertutup akan terus dicoba datuk Krilu demi perkembangan alat musik krilu. Realitas ini berdasarkan fakta pewarisan yang telah dilakukan Datuk Krilu terhadap anak-anaknya yang tidak berjalan dengan baik. Walaupun pada kenyataan yang terjadi dalam perkembangan zaman sistem pewarisan yang dominan adalah dengan sistem pewarisan kekeluargaan.

b. Pewarisan Terbuka

Sistem pewarisan tidak juga hanya berpaku pada sistem pewarisan tertutup. Yang sasarannya hanya pada keluarga dan kerabat seniman krilu saja. Tetapi juga bisa melalui sistem pewarisan terbuka, Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan dan upaya pelestarian alat musik krilu agar tidak punah dan hilang dengan pengaruh musik modern lainnya.

Sistem pewarisan terbuka dilakukan dengan melalui masyarakat atau pun anggota sanggar. Sistem pewarisan krilu secara terbuka ini dilakukan Bapak Halaludin Sihombing dengan anggota sanggar yang mempunyai keinginan, kemauan, bakat dan minat dari diri sendiri untuk mempelajari alat musik krilu. Dalam seminggu datuk krilu mengadakan latihan mingguan di sanggarnya, yaitu Sanggar Ratau Agung. Di mana datuk krilu berusaha mengajarkan alat musik krilu kepada anak-anak sanggarnya, terutama anggota sanggar laki-laki.

Sistem pewarisan secara terbuka yang dilakukan datuk adalah dengan menggunakan metode pembelajaran tradisional. Yaitu dengan datuk memberikan krilu kepada anggota sanggar, dan memainkannya sebagai contoh.

Kemudian anak-anak sanggar tersebut mencoba membunyikan krilu. Melihat kenyataan yang terjadi di sanggar Ratau Agung tersebut ketika menghadiri proses latihan, peneliti melihat bahwa memainkan alat musik krilu bisa dikatakan susah-susah gampang. Hal itu dikarenakan nada-nada yang dimainkan berdasarkan lagu krilu seperti Bekedeu dan menggendo. Walaupun dalam tari penyambutan adat Rejang lagu yang digunakan adalah menggendo, kemudian nada dari krilu sendiri tidak teratur, sehingga anggota sanggar juga mengalami kesulitan saat belajar krilu. Setelah ditranskripsikan ke dalam bentuk partitur, berikut bentuk notasi setelah ditranskripsikan.

Proses pelatihan pertama yaitu dengan belajar meniup, jika baru awal belajar krilu bahkan tidak berbunyi. Maka anggota sanggar harus terus mencoba meniup krilu dan mengingat letak lobang-lobang yang ada di krilu. Setelah proses belajar meniup datuk mengajarkan lagu menggendo yang dimainkan dalam proses tari penyambutan. Kemudian anggota sanggar mengikuti suara dan melihat penjarian datuk saat memainkan krilu. Sehingga dalam proses pembelajaran dan pewarisan alat musik krilu. Peneliti melihat bahwa proses pewarisannya tidak berdasarkan teori musik. Yaitu dengan sistem menghafal suara dan notasi-notasi krilu. Dimana anak-anak sanggar akan mendengarkan suara lagu menggendo dari krilu secara langsung saat datuk memainkannya, atau dengan mendengarkan rekaman suara dari krilu. dan mengulanginya berulang-ulang sampai bisa.

Dalam proses pewarisan krilu di Sanggar Ratau Agung, Menurut Asraf (wawancara 2 Januari 2020) bahwa pada saat belajar krilu harus sering mendengarkan suara lagu krilu, baik secara langsung maupun dengan rekaman. Karena lagu-lagu krilu memiliki kemiripan bila didengar sekilas walau pada kenyataannya berbeda.

Peneliti melihat Datuk mengajarkan Krilu dengan terus mengulang-ngulang lagu dan mendengarkan anak sanggar memainkannya. Menurut Datuk Krilu pada saat memainkan krilu nafas tidak boleh terputus, nafas saat memainkan krilu tidak boleh terlihat sehingga suara krilu tidak putus saat memainkannya. Karna apabila memainkan krilu dengan putus-putus dianggap belum mampu atau belum bisa dalam memainkan alat musik krilu, dan itu sudah menjadi ketentuannya dari dulu.

Proses pembelajaran krilu secara terbuka yang dilakukan di Sanggar Ratau Agung Desa Tunggang Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu telah dilakukan dan dipelajari oleh anak-anak sanggar. Yang mana mereka tidak memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan dengan Datuk Krilu selaku seniman Krilu. Hal ini membuktikan siapa saja boleh mempelajari krilu tanpa syarat apapun, asal memiliki keinginan dan kemauan serta bakat dan minat yang tinggi pada dirinya sendiri. Datuk krilu berusaha mewarisi alat musik Krilu serta cara memainkannya, agar krilu tidak berhenti di generasinya saja, tetapi berlanjut kegenerasi berikutnya. Walau tidak semua anggota sanggar yang ingin belajar dan mempunyai bakat dan minat dibidang krilu.

Dalam proses pelatihan krilu di sanggar Ratau Agung yang dilakukan datuk krilu, peneliti melihat bahwa hanya ada 1 orang saja yang berhasil dan yang bisa memainkan alat musik krilu, sedang kan beberapa anggota sanggar yang lain hanya bisa membunyikan krilu tetapi tidak bisa memainkan lagunya. dengan ini sekarang alat musik krilu tidak berhenti di 1 orang saja, tetapi sudah ada 1 orang lagi yang bisa memainkan krilu di sanggar Ratau Agung, yaitu Asraf anggota sanggar Ratau Agung. Sedangkan beberapa yang lainnya masih dalam proses.

Menurut Bapak Halaludin Sihombing, proses belajar alat musik krilu tidak bisa dikatakan mudah, karena walaupun seseorang memiliki keinginan tetapi tidak memiliki bakat, maka pembelajaran akan berlangsung lama, begitu juga sebaliknya. Beda halnya dengan seseorang yang memiliki keinginan yang tinggi dan juga memiliki bakat, maka proses belajar akan lebih cepat. Karna setiap anak-anak memiliki kemampuannya masing-masing. Peneliti berharap dengan diajarkannya krilu ke anak-anak lain, maka krilu ini akan terus diwariskan dan dilestarikan oleh seniman krilu agar tidak hilang kesenian dan alat musik krilu yang menjadi jati diri dan kebanggaan masyarakat Rejang tepatnya masyarakat Rejang yang ada di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

c. Pewarisan Secara Enkulturas

Dalam proses pewarisan musik krilu dengan sistem enkulturasi bahwa proses pewarisan musik krilu dapat dilakukan dengan sistem enkulturasi dimana proses ini melalui pembelajaran norma-norma atau pola-pola perilaku yang dilihat dan diamati oleh pewaris, sehingga menimbulkan perasaan untuk belajar dan mengetahui tentang musik krilu. Berdasarkan dengan teori enkulturasi yaitu pewarisan musik krilu dengan menggunakan sistem pewarisan enkulturasi. Enkulturasi adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Enkulturasi merupakan proses sosial, dimana manusia sebagai makhluk yang bernalar, punya daya refleksi dan intelegensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir, pengetahuan dan kebudayaan sekelompok manusia lain.

Menurut Asraf (wawancara 2 Januari 2020) dari pertama masuk menjadi anggota sanggar beliau selalu mendapat tugas menyampaikan syair petata-petiti, dimana syair itu juga disampaikan berdasarkan musik krilu yaitu *menggendo*, sehingga ia mengetahui lagu-lagu krilu dan mempermudah beliau untuk belajar musik krilu. Asraf selalu ikut serta setiap ada acara, dan selalu mendengar rekaman-rekaman suara musik krilu. Sehingga Asraf memiliki kemauan untuk belajar musik krilu, dari mencoba meniup walau sering tidak berbunyi tetapi selalu ia lakukan. Sistem enkulturasi yaitu sistem pewarisan yang mempelajari pola-pola perilaku dari norma-norma yang ada, proses enkulturasi juga sudah ada dalam diri masing-masing seseorang yang mempunyai bakat. Karna sudah terbiasa melihat dan mendengar musik krilu. Sehingga ada keinginan dan minat untuk mengetahui musik krilu.

Pewarisan yang dilakukan Bapak Halaludin Sihombing tidak memaksa, walaupun dalam keluarganya tidak ada yang bisa mewarisi kesenian krilu ini, tetapi bisa diwariskan di sanggar. Setidaknya, alat musik krilu tidak mengalami kepunahan dan mati di satu generasi saja. Sudah ada anggota sanggar yang bisa memainkan krilu. Dengan harapan akan bertambah lagi seniman-seniman krilu dan anak-anak muda yang ingin belajar krilu. Dan dari hasil yang didapat karena hanya 1 orang yang bisa memainkannya. Sehingga sekarang di Sanggar Ratau Agung tidak hanya Bapak Halaludin Sihombing yang bisa memainkan Krilu, tetapi 1 anak sanggar yang bernama Asraf.

4. Pewarisan Alat Musik Krilu di Sanggar Ratau Agung

Alat musik krilu adalah salah satu alat musik yang ada di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Alat musik ini dimainkan pada saat petata-petiti dalam tari penyambutan, dan pewarisan merupakan usaha untuk mempertahankan kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai yang sangat tinggi bagi suatu masyarakatnya.

Pewarisan yang dilakukan Bapak Halaludin Sihombing tidak memaksa, walaupun dalam keluarganya tidak ada yang bisa mewarisi kesenian krilu ini, tetapi bisa diwariskan di sanggar. Setidaknya, alat musik krilu tidak mengalami kepunahan dan mati di satu generasi saja. Sudah ada anggota sanggar yang bisa memainkan krilu. Dengan harapan akan bertambah lagi seniman-seniman krilu dan anak-anak muda yang ingin belajar krilu. Dan dari hasil yang didapat karena hanya 1 orang yang bisa memainkannya. Sehingga sekarang di Sanggar Ratau Agung tidak hanya Bapak Halaludin Sihombing yang bisa memainkan Krilu , tetapi 1 anak sanggar yang bernama Asraf.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pewarisan krilu menggunakan sistem terbuka dan secara enkulturasi, tidak menggunakan sistem tertutup. Dikarenakan tidak adanya keluarga dari seniman krilu yang bisa mewarisi kesenian krilu ini.

D. Simpulan

Alat musik krilu di Sanggar Ratau Agung Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu merupakan alat musik tradisional yang ada di dalam masyarakat suku Rejang. Karena alat musik ini sudah menjalani proses yang cukup panjang dan harus dipertahankan.

Bentuk sistem pewarisan alat musik krilu di Sanggar Ratau Agung di Desa Tunggang Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu menggunakan sistem terbuka. Seniman krilu sudah mencoba melakukan sistem pewarisan tertutup yang ditujukan pada keluarga dan kerabat terdekatnya, akan tetapi tidak berhasil. Dan proses pewarisan krilu hanya dilakukan dengan sistem pewarisan terbuka saja. Siapa saja boleh ikut belajar alat musik krilu tanpa adanya hubungan pertalian darah dengan seniman krilu. Dari seniman dan anggota sanggar tidak ada hubungan pertalian darah, oleh karena itu alat musik krilu menggunakan sistem pewarisan terbuka.

Alat musik krilu dimainkan pada saat petata petiti dalam tarian penyambutan adat rejang. Sistem pewarisan terbuka yang dilakukan seniman adalah dengan mengajarkan satu-persatu anggota sanggar yang berminat dan mau belajar alat musik krilu. Dari anggota sanggar yang diperdengarkan bunyi dari alat musik krilu, lagu-lagu krilu sampai diajarkan cara meniup krilu. Memang tidak mudah untuk belajar krilu tetapi seniman krilu yang ada di Sanggar Ratau Agung terus berusaha agar krilu tidak berhenti di generasinya saja , walau dari proses pewarisan yang dilakukan seniman kepada anggota sanggar hanya berhasil 1 orang yang bisa memainkannya dengan lancar.

Daftar Rujukan

- Alkara, H., Syeildendra, S., & Marzam, M. (2012). Bentuk Penyajian Musik Agung Jana dalam Acara Pacu Jawi di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 9-16.
- Hasan, Zulman. 2015. *Anok Kutai Rejang*. Lebong: Dinas Pariwisata Kebudayaan Dan Perhubungan.
- Inayat, Hazrat Khan. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Indayuda. 2013. *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Marzam. 2012. *Musik Etnik dalam Kebudayaan*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rahmawati, Diah Rusmawan. 2010. *Indonesiaku Kaya Alat Musik*. Bogor: Cita Ihsan Madani
- Rohidi, Rohendi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sugiono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke-12). Bandung: Alfabeta CV.
- Syeilendra. 2000. *Musik Tradisi*. Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

